

Ricuh Skandal Laporan Keuangan : Bagaimana Menilai Kinerja Keuangan PT. Garuda Indonesia,Tbk Menggunakan Analisis *Du Pont*?

Yuniar Fitriyani

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Asia
*Corresponding author, e-mail: yuniar.fitriyani@asia.ac.id

ARTICLE INFO

Received 5 Februari 2023
Accepted 17 April 2023
Published 18 April 2023

Keywords: Du Pont System, Financial Performance, PT. Garuda Indonesia Tbk

DOI :

<http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v6i1.14336>

ABSTRACT

PT Garuda Indonesia, Tbk is the government's largest airline company, experienced irregularities in its 2018 financial statements which were published stating a profit, while the previous quarter's financial statements reported a loss. This irregularity reaped a polemic which ended with a sanction from the OJK in the form of a fine and the need to restate financial statements. The purpose of this study is to determine the financial performance of PT Garuda Indonesia, Tbk after the restatement using the Du Pont System analysis so that the causes of the ups and downs of the ROE, ROI, NPM and TATO variables as components of the analysis are known, so that the company can prepare the type of strategy taken to avoid severity. The results of the study found that the financial performance of PT Garuda Indonesia Tbk is in an unhealthy condition.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Kondisi sebuah bisnis idealnya dapat diketahui dari laporan keuangannya. Prospek tidaknya perusahaan di masa yang akan datang, bagaimana mengestimasi *cash flow* untuk kebutuhan pembiayaan kegiatan operasional serta bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola usahanya dapat dilihat pada laporan keuangannya. Dengan melihat laporan keuangan akan tercermin tingkat keberhasilan capaian laba yang ditargetkan. Bagi penanam modal, angka yang tersaji pada laporan keuangan bisa membantu menganalisis bagaimana performa dan kesehatan keuangan perusahaan sehingga angka-angka yang terkandung di dalamnya dipergunakan sebagai tindakan *making decision* manajemen saat mereka akan memulai, melanjutkan, menambah, mengurangi bahkan menarik investasinya. Oleh karena itu menurut Sirait (2017) agar laporan keuangan dapat dipercaya, diandalkan, tidak menyesatkan dan tidak merugikan *stakeholder* maka penyajiannya harus sesuai prinsip akuntansi dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Penyajiannya harus jujur, memiliki isi yang substansial sesuai dengan transaksi yang terjadi pada realitas ekonominya, berpegang pada

unsur kehati-hatian dalam melakukan pemilihan akun/perkiraan melalui pertimbangan yang sehat, serta unsur netralitas dimana kebermanfaatan laporan keuangan didasarkan pada kebutuhan semua pemakai bukan kepentingan sekelompok tertentu saja.

Dari uraian diatas, apabila perusahaan memiliki kesalahan pada laporan keuangan, apalagi telah tersebar ke publik, perusahaan mendapat citra yang buruk karena masyarakat beranggapan perusahaan tersebut telah memanipulasi data dan perusahaan dikelola oleh manajemen yang buruk serta tidak profesional. Seperti skandal laporan keuangan yang terjadi pada maskapai penerbangan Garuda Indonesia disebabkan emiten ini melaporkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Seperti yang diberitakan oleh media elektronik Mediatama tanggal 5 des 2019, polemik terjadi saat dewan komisaris menolak bertandatangan pada laporan keuangan tahun 2018 karena adanya indikasi ketidaksesuaian praktek akuntansi dengan prinsip PSAK. Ketidaksesuaian tersebut disebabkan PT.Garuda Indonesia melaporkan laba bersih perusahaan tahun 2018 senilai USD 890,85 ribu, sedangkan nilai ini diindikasikan sebagai suatu kejanggalan karena terjadi lonjakan tajam yang nilainya berbeda jauh dengan laporan keuangan sebelumnya yang melaporkan adanya kerugian sebesar USD 216,5 juta di tahun 2017. Kejanggalan ini disebabkan piutang yang diterima dari PT.MAT sebagai perusahaan penyedia konektivitas internet, dicatat sebagai pendapatan oleh PT. Garuda Indonesia sehingga laporan keuangan tahun 2018 dilaporkan mengalami laba.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengidentifikasi manajemen PT. Garuda Indonesia berusaha menciptakan *image* yang positif kepada masyarakat dengan cara melaporkan kegiatan bisnis tahun 2018 yang seolah-olah menguntungkan padahal sebenarnya rugi. Tujuan usaha pencitraan ini menurut Sartono(2012) adalah karena laba bersih bisa menunjukkan perkembangan usaha yang baik, karena makin besar *profit* yang dicapai mencerminkan kategori bisnis pada kondisi yang menggembirakan. Begitu juga sebaliknya, laporan keuangan yang menunjukkan saldo rugi apalagi terjadi selama beberapa periode, menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi sedang tidak baik-baik saja. Setelah mendapatkan sanksi dari OJK karena melanggar peraturan Bapepam, perusahaan ini berkewajiban membayar denda dan melakukan *restatement* dalam bentuk perbaikan dan penyajian kembali laporan keuangan.

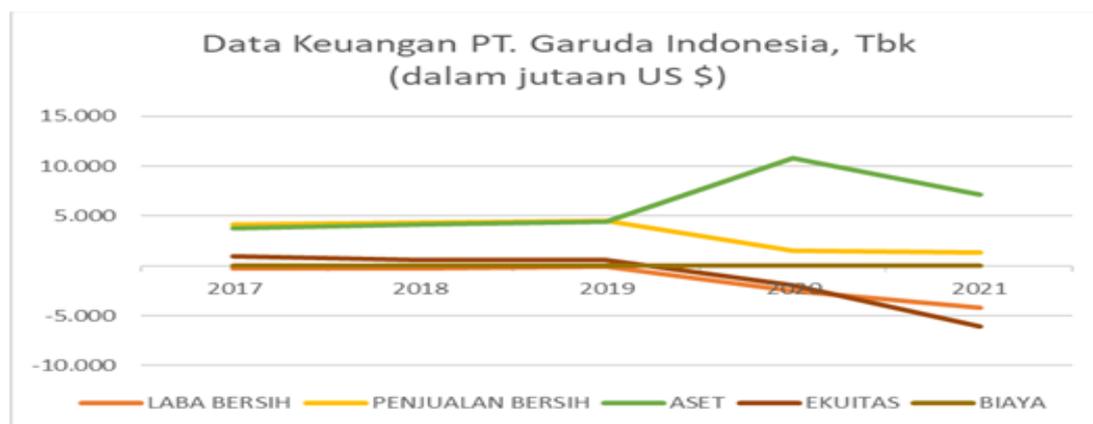
Mencermati polemik tentang skandal laporan keuangan yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia, maka diperlukan ketelitian investor dalam menganalisis laporan keuangan sebelum berinvestasi dengan beberapa metode penganalisaan agar dapat mengambil keputusan dengan tepat. Menurut Karlinda & Ratnasari (2021) terdapat beberapa metode analisa laporan keuangan yang dapat digunakan investor sebelum menanamkan dananya di antaranya analisis rasio keuangan, analisis *capital asset*, *balance score card*, analisis *economic value added*, *equity and liquidity management*, analisis *market value added* dan *du pont system*. Sedangkan teknik analisa laporan keuangan menurut Harahap, Sofyan Syafri (2010) adalah ; komparatif, *Trend*, analisis horizontal, *common size*, *index times series*, rasio, *break event point*, asal dan pemakaian dana, *Gross Profit* dan analisa *Du Pont*.

Analisa *Du Pont System* adalah cara menganalisa kinerja yang dicetuskan oleh *Du Pont Corporation* tahun 1920 dinilai berguna untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan kesimpulan saat menganalisa laba yang diperoleh atas usaha yang dilakukan. Menurut Gitman & Zutter, (2009), *Du Pont System* adalah analisis menghitung tingkat *Return on Equity* (ROE) dengan cara mengalikan *Return on Assets* (ROA) dengan *equity multiplier*. ROA diperoleh dengan cara mengalikan *net profit margin* (NPM) dengan *total assets turnover* (TATO). Sedangkan *equity multiplier* itu sendiri diperoleh dengan cara membagi nilai aset dengan ekuitas. Menurut Riyanto(2014) *Du Pont System* bertujuan untuk mendeskripsikan naik turunnya nilai ROE akibat perubahan nilai *return on invesment* (ROI), *assets turnover* (TATO) dan *net profit margin* (NPM).

Sehingga disimpulkan oleh Lubis (2018) bahwa analisa *du pont system* melibatkan rasio keuangan dalam pengukuran kinerja keuangan yaitu TATO (*Total Asset Turnover*), NPM (*Net Profit Margin*), ROI (*Return on Investment*) dan ROE (*Return on Equity*) agar diketahui penurunan perolehan laba yang diprosikan dengan ROE disebabkan karena perubahan NPM, TATO ataukah *equity multiplier*.

Total Asset Turnover (TATO) adalah salah satu rasio aktivitas yang gunanya menilai kemampuan industri dalam usahanya mencapai penjualan dari total harta yang dimilikinya, sehingga menurut Kasmir (2016) semakin besar rasio TATO mencerminkan perusahaan semakin tepat guna dalam memakai aktiva agar mencapai sejumlah penjualan yang ditargetkan. *Net Profit Margin* (NPM) termasuk rasio rentabilitas yang bertujuan untuk menilai kemampuan sebuah bisnis menghasilkan laba bersih dari nilai penjualan yang dicapai. Nilai NPM yang tinggi menunjukkan efisiensi operasi sebuah perusahaan juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya (Harahap, Sofyan Syafri, 2010). *Return on Investment* (ROI) juga salah satu rasio rentabilitas yang bertujuan menilai mampu-tidaknya sebuah bisnis mencapai keuntungan dengan mendayagunakan keseluruhan dana yang diinvestasikan ke dalam harta yang dipakai membiayai operasional usaha. Semakin tinggi nilai ROI menunjukkan manajemen semakin efektif dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2016). *Return on Equity* (ROE) juga termasuk rasio rentabilitas yang bertujuan menilai mampu-tidaknya sebuah bisnis mencapai laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang dimilikinya. ROE yang semakin tinggi mencerminkan semakin bagus juga kinerja sebuah bisnis karena menunjukkan keefisienan manajemen dalam menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2016).

Berikut adalah beberapa variabel pembentuk analisa rasio yang terlibat dalam *Du Pont analysis* PT. Garuda Indonesia setelah melakukan *restatement* selama 5 tahun periode 2017-2021 :



Gambar 1. Data Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017-2021

Sumber : www.idx.co.id, 2022

Gambar diatas menunjukkan tingkat penjualan bersih PT. Garuda Indonesia, Tbk selalu mengalami kenaikan dari tahun 2017-2019, tetapi kemudian turun perolehannya di tahun 2020-2021. Sedangkan di laporan ruginya, PT. Garuda Indonesia, Tbk selama periode riset ini selalu mengalami kerugian. Pada tahun 2019 menunjukkan kondisi agak membaik tercermin nilai kerugian menurun. Sedangkan pada masa pandemi yang dimulai tahun 2020-2021 perusahaan kembali mengalami kerugian yang tajam. Dilihat dari aset yang dimiliki, perusahaan selalu mengalami penambahan jumlah aset yang cukup tinggi terutama di tahun 2020. Sedangkan ekuitas perusahaan berfluktuasi tiap tahunnya, dan mengalami nilai minus pada masa pandemi

tahun 2020-2021. Biaya yang dikeluarkan perusahaan juga menunjukkan penambahan di setiap tahunnya, kecuali di tahun 2020 saja yang mengalami pengurangan.

Alasan yang mendasari digunakannya analisis *Du Pont System* dalam riset ini adalah karena keunggulannya yang menurut Kustyarini & Wijaya (2022) sifatnya yang menyeluruh sehingga dapat mengevaluasi unsur pembentuk rasio *return on equity* (ROE). Aktivitas keuangan mana yang kontribusinya paling berpengaruh pada naik turunnya ROE, apakah karena NPM, TATO ataukah *equity multiplier*. Selain itu bisa mengukur tingkat efisiensi penggunaan beban dan ekuitas bila dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis. Selain itu, manajer keuangan juga dapat melakukan tindakan kontrol dan perencanaan dengan cara mengidentifikasi penyebab naik turunnya *return on equity* (ROE), apakah disebabkan perputaran asset, laba bersih, atau *equity multiplier*. Menurut Kasmir (2016), kinerja sebuah usaha termasuk dalam kategori bagus apabila perusahaan dapat melampaui di atas nilai standar rata-rata industri sejenis karena dianggap mampu berkompetisi dengan industri lain pada bidang yang sama. Peningkatan pendapatan, laba, asset dan ekuitas yang trendnya cenderung naik tiap tahun, belum tentu kinerja perusahaan ada di atas standar tingkat rasio rata-rata industri. Dibuktikan hasil riset Lubis (2018) yang meneliti kinerja keuangan PT. Astra Internasional walaupun pendapatan, laba, asset dan ekuitas mengalami peningkatan tiap tahunnya, tetapi kinerja perusahaan dengan analisa *Du Pont System* cenderung menurun jika dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis.

Berdasarkan riset sebelumnya dan *gap research* di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2017-2021 apabila menerapkan analisis *Du Pont System* dan mengetahui penyebab naik turunnya rasio keuangan sebagai komponen pembentuk analisa *Du Pont*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif digunakan dalam riset ini yang menurut Sugiyono (2016) adalah dilakukan dengan cara mendiagnosa dan meneliti variable secara individu agar diketahui secara terperinci tentang variabel tersebut. Termasuk pada kategori penelitian terapan karena metode analisa kinerja keuangan *Du Pont System* yang digunakan bertujuan mendeskripsikan dan mengeksplorasi agar mendapatkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan berinvestasi pada emiten saham PT. Garuda Indonesia (Kode emiten : GIAA) sebagai objek penelitian.

Populasi menurut Sugiyono(2016) adalah wilayah obyek/subyek yang mempunyai karakteristik dan ciri tertentu agar dipelajari dan ditarik kesimpulannya oleh peneliti. Populasi yang dipilih berupa data laporan keuangan milik PT. Garuda Indonesia, Tbk tahun 2017-2021 yang merupakan komponen pembentuk analisa *Du Pont System*. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana penentuan sampel memakai pertimbangan tertentu yang dalam riset ini adalah nilai penjualan, aset, biaya, laba bersih setelah pajak, ekuitas pada data laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk periode penelitian tahun 2017-2021.

Sumber data yang digunakan berasal dari data laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia sebagai wadah bagi emiten untuk menawarkan sahamnya kepada calon investor yang datanya dapat di *download* di laman *www.idx.co.id*. Jenis data yang dianalisa berupa data sekunder karena sumbernya berupa hasil pengolahan lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk sajian laporan keuangan dari sumber *website* (Sugiyono, 2016).

Metode yang dipakai adalah dengan cara menghitung beberapa rasio keuangan yang termasuk dalam komponen pembentuk analisa *Du Pont System* dengan tahapan langkah sebagai

berikut ; (1) Mendata nilai penjualan, asset, biaya, laba bersih setelah pajak dan ekuitas PT. Garuda Indonesia, Tbk dimana angka-angka tersebut merupakan komponen penting pembentuk variabel dalam analisa Du Pont System (2) Menghitung TATO, NPM , ROI dan ROE (3) Menganalisis kinerja keuangan dengan cara membandingkannya dengan standar rata-rata industri (Kasmir, 2016) (4) Membuat kesimpulan hasil kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia menggunakan *Du Pont System*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Perhitungan Total Assets Turnover (TATO)

Tahun	PENJUALAN		TOTAL ASET		TATO	
	Nilai*	Growth	Nilai*	Growth	Nilai	Growth
2017	4.177	-	3.763	-	1,11 x	-
2018	4.330	3,7%	4.155	10,4%	1,04 x	-0,07 x
2019	4.573	5,6%	4.456	7,2%	1,03 x	-0,01 x
2020	1.492	-67,4%	10.790	142,2%	0,14 x	-0,89 x
2021	1.337	-10,4%	7.193	-33,3%	0,19 x	0,05 x

* dalam jutaan dolar

Sumber : Data diolah, 2022

TATO tahun 2018 menunjukkan penurunan sebesar 0,07 kali dibandingkan tahun 2017 (semula 1,11 kali menjadi 1.04 kali). Penurunan ini terjadi karena perolehan penjualan bersih naik hanya 3,7% (semula \$4.177 juta menjadi \$ 4.330 juta) namun tidak diimbangi kenaikan asset terlalu besar mencapai 10,4% (semula \$3,763 juta menjadi \$ 4.155 juta).

TATO tahun 2019 menunjukkan penurunan sebesar 0,01 kali dibandingkan tahun 2018 (semula 1,04 kali menjadi 1.03 kali). Penurunan ini terjadi karena perolehan penjualan bersih naik hanya 5,6 % (semula \$ 4.330 juta menjadi \$ 4.573 juta) namun tidak diimbangi kenaikan asset terlalu besar mencapai 7,2% (semula \$ 4.155 juta menjadi \$ 4.456 juta).

TATO tahun 2020 menunjukkan penurunan sebesar 0,89 kali dibandingkan tahun 2019 (semula 1,03 kali menjadi 0,14 kali). Penurunan ini terjadi karena perolehan penjualan bersih turun drastis mencapai 67,4 % (semula \$ 4.573 juta menjadi \$ 1.492 juta) di lain sisi asset naik secara fantastis mencapai 142,2% (semula \$ 4.456 juta menjadi \$ 10.790 juta).

TATO tahun 2021 menunjukkan kenaikan sebesar 0,05 kali dibandingkan tahun 2020 (semula 0,14 kali menjadi 0,19 kali). Penurunan ini terjadi karena perolehan penjualan bersih turun hanya sebesar 10,4 % (semula \$ 1.492 juta menjadi \$ 1.337 juta) di lain sisi aset turunnya lebih besar yaitu 33,3% (semula \$ 10.790 juta menjadi \$ 7.193 juta).

Tabel 2. Hasil Perhitungan Net Profit Margin (NPM)

Tahun	PENJUALAN		BIAYA		EAT		NPM	
	Nilai*	Growth	Nilai*	Growth	Nilai*	Growth	Nilai*	Growth
2017	4.177	-	4.391	-	-213	-	-5%	-
2018	4.330	3,7%	4.559	3,8%	-229	-7,3%	-5%	0%
2019	4.573	5,6%	4.617	1,3%	-45	80,5%	-1%	4%
2020	1.492	-67,4%	3.969	-14,0%	-2.477	-5457,0%	-166%	-165%
2021	1.337	-10,4%	5.511	38,8%	-4.174	-68,5%	-312%	-146%

* dalam jutaan dolar

Sumber : Data diolah, 2022

NPM tahun 2018 yang sebesar -5% menunjukkan pergerakan yang stagnan, jumlah NPM tahun 2017 dan 2018. Penyebabnya adalah terdapat kenaikan rugi bersih sebesar 7,3% (semula rugi hanya \$213 juta menjadi \$229 juta). Namun penjualan bersih naik sebesar 3,7% dibandingkan tahun 2017 (semula \$4.177 juta menjadi \$4.330 juta). NPM tahun 2019 ada kenaikan sebesar 4% dibanding tahun 2018 (semula -5% menjadi -1%). Ini disebabkan adanya penurunan rugi bersih sebesar 80,5% (semula rugi sampai \$ 229 juta menjadi rugi hanya \$ 45 juta). Kondisi ini didukung kenaikan penjualan sebesar 5,6% (semula \$ 4.330 juta menjadi \$ 4.573 juta).

NPM tahun 2020 menurun secara signifikan sebesar 165% dibanding tahun 2019 (semula NPM -1% menjadi -166%). Penyebabnya kerugian bersih bertambah 5.457 % (semula rugi \$ 45 juta menjadi \$ 2.477 juta). Kondisi ini diperparah dengan anjloknya penjualan sebesar 67,4% (semula \$ 4.573 juta menjadi \$ 1.492 juta).

NPM tahun 2021 menurun secara signifikan sebesar 146% dibanding tahun 2020 (semula nilainya -166% menjadi -312%). Penyebabnya kerugian bersih bertambah sebesar 68,5 % (semula rugi \$ 2.477 juta menjadi \$ 4.174 juta). Kondisi ini diperparah turunnya penjualan sebesar 10,4% (semula \$ 1.492 juta menjadi \$ 1.337 juta).

Tabel 3. Hasil Perhitungan Return On Investment (ROI)

Tahun	TATO		NPM		ROI	
	Nilai	Growth	Nilai	Growth	Nilai	Growth
2017	1,11 x	-	-5%	-	-6%	-
2018	1,04 x	-0,07 x	-5%	0%	-6%	0%
2019	1,03 x	-0,01 x	-1%	4%	-1%	5%
2020	0,14 x	-0,89 x	-166%	-165%	-23%	-22%
2021	0,19 x	0,05 x	-312%	-146%	-58%	-35%

* dalam jutaan dolar

Sumber : Data diolah, 2022

ROI tahun 2018 yang sebesar -6% menunjukkan pergerakan yang stagnan, tak ada perbedaan jumlah ROI tahun 2017 dan 2018. Jumlah yang stagnan ini disebabkan adanya penurunan TATO sebesar 0,07 kali (semula 1,11 kali menjadi 1.04 kali), namun disisi lain NPM tetap -5%, tidak ada kenaikan dibanding tahun 2017.

ROI tahun 2019 naik 5% dibanding tahun 2018 (semula -6% menjadi -1%). Penyebabnya adalah penurunan TATO sebesar 0,01 kali (semula 1,04 kali menjadi 1.03 kali), namun disisi lain NPM naik 4% dibanding tahun 2018 (semula -5% menjadi -1 %).

ROI tahun 2020 turun 22% dibanding tahun 2019 (semula -1% menjadi -23%). Penyebabnya adalah penurunan TATO sebesar 0,89 kali (semula 1,03 kali menjadi 0,14 kali), namun disisi lain NPM turun drastis 165% dibanding tahun 2019 (semula -1% menjadi -166 %).

ROI tahun 2021 turun 35% dibanding tahun 2020 (semula -23% menjadi -58%) yang disebabkan adalah penurunan TATO sebesar 0,05 kali (semula 1,14 kali menjadi 0,19 kali), lebih parah lagi NPM mengalami penurunan 146% dibanding 2020 (semula -166 % menjadi -312 %).

Tabel 4. Hasil Perhitungan Return On Equity (ROE) Metode Du Pont

Tahun	ROI		Total Aset		Ekuitas		Equity Multiplier		ROE	
	Nilai	Growth	Nilai*	Growth	Nilai*	Growth	Nilai	Growth	Nilai	Growth
2017	-6%	-	3.763	-	937	-	401%	-	-24%	-
2018	-6%	0%	4.155	10,4%	553	-41,0%	752%	351%	-68%	-44%
2019	-1%	5%	4.456	7,2%	583	5,4%	765%	13%	-8%	60%
2020	-23%	-22%	10.790	142,2%	-1.943	-233,5%	-555%	-1320%	-128%	-120%
2021	-58%	-35%	7.193	-33,3%	-6.110	-214,5%	-118%	437%	-68%	60%

* dalam jutaan dolar

Sumber : Data diolah, 2022

ROE tahun 2018 menunjukkan penurunan sebesar 44% dibanding tahun 2017 (semula -24% menjadi -68%). Hal ini disebabkan *equity multiplier* (pengganda ekuitas) mengalami kenaikan sebesar 351% namun ROI sebesar -6% stagnan nilainya tidak ada kenaikan dibanding tahun 2017.

ROE tahun 2019 menunjukkan kenaikan sebesar 60% dibanding tahun 2018 (semula -68% menjadi -8%). Hal ini disebabkan *equity multiplier* (pengganda ekuitas) mengalami kenaikan sebesar 13% (semula 752% menjadi 765%).

ROE tahun 2020 menunjukkan penurunan sebesar 120% dibanding tahun 2019 (semula -8% menjadi -128%). Hal ini disebabkan *equity multiplier* (pengganda ekuitas) mengalami penurunan sebesar 1.320% (semula 765% menjadi -555%).

ROE tahun 2021 menunjukkan kenaikan sebesar 60% dibanding tahun 2020 (semula -128% menjadi -68%). Hal ini disebabkan *equity multiplier* (pengganda ekuitas) mengalami kenaikan sebesar 437% (semula- 555% menjadi -118%).

Pembahasan

Total Assets Turnover (TATO)

Pada tahun 2018, TATO sebesar 1,04 kali diartikan perusahaan hanya mampu mencapai tingkat penjualan bersih sebanyak 1,04 kali dari asset yang dimiliki. Tiap \$1 total asset hanya dapat menghasilkan \$1,04 penjualan bersih. Jumlah ini dibawah standar rata-rata industri karena perusahaan minimal harus bisa mencapai TATO sebanyak 2 kali. TATO tahun 2019 sebesar 1,03 kali ini diartikan perusahaan hanya mampu mencapai tingkat penjualan bersih sebanyak 1,03 kali dari asset yang dimiliki. Tiap \$1 total asset hanya dapat menghasilkan \$1,03 penjualan bersih. Jumlah ini dibawah standar rata-rata industri karena perusahaan minimal harus bisa mencapai TATO sebanyak 2 kali. TATO tahun 2020 sebesar 0,14 kali ini diartikan manajemen hanya mampu mendapatkan tingkat penjualan hanya sebanyak 0,14 kali dari aset yang dipunyai. Tiap \$1 total asset hanya dapat menghasilkan \$ 0,14 penjualan bersih. Jumlah ini dibawah standar rata-rata industri karena TATO tahun 2021 tidak mencapai 2 kali. TATO tahun 2021 sebesar 0,19 kali mencerminkan perusahaan hanya mampu mendapatkan tingkat penjualan sebanyak 0,19 kali dari harta perusahaan. Tiap \$1 total asset hanya dapat menghasilkan \$ 0,19 penjualan bersih. Jumlah ini dibawah standar rata-rata industri karena TATO tahun 2021 dibawah 2 kali.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan perputaran aset PT. Garuda Indonesia, Tbk dinilai lemah karena memiliki total aset dalam jumlah yang terlalu besar bila dibandingkan dengan usahanya menghasilkan pendapatan. Perusahaan tidak mampu mendayagunakan semua asset yang dimiliki untuk mencapai pendapatan yang tinggi. TATO yang rendah menandakan manajemen yang kurang baik dalam mendayagunakan aset yang dimiliki (Kasmir, 2016). TATO yang rendah disebabkan karena tidak stabilnya tingkat penjualan perusahaan. TATO perusahaan yang tinggi berdampak baik bagi perusahaan karena perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dari total aktiva, manajemen dapat mendayagunakan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan. Tinggi rendahnya TATO memiliki pengaruh terhadap citra perusahaan dan kepercayaan customer (Rahmani & Mauluddi, 2020). Hal ini seharusnya menjadi tanda bagi PT. Garuda Indonesia, Tbk untuk segera mengubah strategi keuangannya agar tidak terlalu banyak menanam dananya pada aktiva yang kurang produktif.

Net Profit Margin (NPM)

NPM sebesar -5% di tahun 2018 berarti perusahaan mengalami kerugian sebesar 5% dari penjualan bersih yang dicapai. Jumlah ini jauh dibawah standar rata-rata industri karena

seharusnya minimal NPM sebesar 20%. NPM sebesar -1% di tahun 2019 berarti perusahaan mengalami kerugian sebesar 1% dari penjualan yang dicapai. Jumlah ini jauh dibawah standar rata-rata minimal NPM sebesar 20%. Nilai NPM sebesar -165% di tahun 2020 berarti perusahaan mengalami kerugian sebesar 165% dari penjualan yang dicapai. Jumlah ini jauh dibawah standar rata-rata industri karena seharusnya minimal perusahaan harus bisa mencapai NPM sebesar 20%. Nilai NPM sebesar -146% di tahun 2021 berarti perusahaan mengalami kerugian sebesar 146% dari penjualan yang dicapai. Jumlah ini jauh dibawah standar rata-rata industri karena minimal NPM sebesar 20%.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan seluruh nilai NPM pada periode penelitian menunjukkan nilai negatif. Perusahaan selalu mengalami kerugian selama periode penelitian. Meskipun terjadi kenaikan penjualan bersih selama 2 tahun (2018- 2019), namun kemudian penjualan bersih anjlok saat terjadi pandemi tahun 2020-2021. Menurut Hery (2016), NPM yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan meraih laba melalui penjualan juga rendah dan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi biayanya kurang baik. Sejalan dengan penelitian Djaja & Maulana (2020) yang melakukan penelitian pada beberapa unit koperasi dimana koperasi yang mengalami kenaikan NPM disebabkan karena kemampuannya meningkatkan pendapatan serta melakukan efisiensi biaya. Sedangkan koperasi yang NPM nya turun disebabkan karena penurunan pendapatan akibat dari anggota koperasi yang tidak melunasi pinjamannya, sehingga usaha koperasi untuk memaksimalkan perolehan sisa hasil usaha menjadi terkendala. Ini seharusnya menjadi tanda bagi PT. Garuda Indonesia,Tbk untuk melakukan peningkatan laba dengan cara melakukan efisiensi biaya , meningkatkan penjualan dengan melakukan strategi marketing baru dan pelayanan prima, agar bisa menutup biaya-biaya yang operasional.

Return on Investment (ROI)

Nilai ROI sebesar -6% di tahun 2018 mencerminkan kerugian yang diderita perusahaan sebesar 6% dari biaya investasi yang ditanamkan. Nilai ROI yang negatif menunjukkan perusahaan tidak mendapatkan return dari investasi yang dilakukan karena penjualan tidak bisa menutup biaya investasi. Jumlah ini jauh dibawah standar rata-rata industri karena seharusnya paling tidak perusahaan harus bisa mencapai ROI sebesar 30%. Nilai ROI sebesar -1% di tahun 2019 mencerminkan kerugian yang diderita perusahaan sebesar 1% dari biaya investasi yang ditanamkan. Jumlah ini jauh dibawah standar rata-rata industri karena seharusnya paling tidak perusahaan harus bisa mencapai ROI sebesar 30%. Nilai ROI sebesar -23% di tahun 2020 mencerminkan kerugian yang diderita perusahaan sebesar 23% dari biaya investasi yang ditanamkan. Jumlah ini jauh dibawah standar rata-rata industri karena seharusnya paling tidak perusahaan harus bisa mencapai ROI sebesar 30%. Nilai ROI sebesar -58% di tahun 2021 mencerminkan kerugian yang diderita perusahaan sebesar 58% dari biaya investasi yang ditanamkan. Jumlah ini jauh dibawah standar rata-rata industri karena seharusnya paling tidak perusahaan harus bisa mencapai ROI sebesar 30%.

Secara keseluruhan, hasil penelitian terhadap ROI menunjukkan selama periode penelitian semua ROI bernilai negatif. Hal ini dikarenakan NPM juga selalu minus karena perusahaan selalu merugi selama periode penelitian apalagi kondisi ini diperparah dengan nilai perputaran aset (TATO) yang selalu menurun di setiap tahunnya. Menurut Husnan & Pudjiastuti (2004) ROI mencerminkan tingkat perolehan keuntungan dengan mendayagunakan total harta yang dimiliki sebuah usaha. Apabila ROI menunjukkan nilai negatif berarti capaian laba bersih yang diperoleh perusahaan tidak dapat menutup dana yang dikeluarkan untuk investasi pada suatu usaha. Sejalan dengan penelitian Nuriasari (2018) yang meneliti kinerja perusahaan

kosmetik, menemukan ROI menurun yang disebabkan karena menurunnya penjualan dan naiknya kerugian. Hal ini disebabkan nilai perputaran aset berada pada level di bawah skor rata-rata industri, karena terjadinya kenaikan aset namun disisi lain ada penurunan tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan. Bisa juga disebabkan adanya kenaikan tingkat penjualan, namun kenaikannya tidak sebanding dengan peningkatan nilai aset. Aset yang dimiliki perusahaan kosmetik ini yang belum didayagunakan secara maksimal untuk menaikkan tingkat perolehan penjualan. Hal ini seharusnya menjadi tanda bagi PT. Garuda Indonesia untuk melakukan peningkatan NPM dan TATO atau menaikkan kedua-duanya sambil mempertahankan tingkat hutang karena tingginya hutang akan membebani perusahaan dalam pembayaran bunga dimana jumlah biaya bunga yang tinggi berakibat menurunnya perolehan laba bersih.

Return on Equity (ROE) Metode Du Pont System

Nilai ROE yang negatif menunjukkan perusahaan tidak bisa mendapatkan return dari laba bersih atas modal yang ditanamkan. Nilai ROE sebesar -68% di tahun 2018 mencerminkan perusahaan tidak dapat menerima pengembalian laba sebesar 68% dari modal yang ditanamkan. Jumlah ini jauh dibawah standar rata-rata industri karena seharusnya paling tidak perusahaan harus bisa mencapai ROE sebesar 40%. Nilai ROE sebesar -8% di tahun 2019 mencerminkan perusahaan tidak dapat menerima pengembalian laba sebesar 8% dari modal yang ditanamkan. Jumlah ini jauh dibawah standar rata-rata industri karena seharusnya paling tidak perusahaan harus bisa mencapai ROE 40%. Nilai ROE sebesar -128% di tahun 2020 mencerminkan perusahaan tidak dapat menerima pengembalian laba sebesar -128% dari modal yang ditanamkan. Jumlah ini jauh dibawah standar rata-rata industri karena seharusnya paling tidak perusahaan harus bisa mencapai ROE sebesar 40%. Nilai ROE sebesar -68% di tahun 2021 mencerminkan perusahaan tidak dapat menerima pengembalian laba sebesar -68% dari modal yang ditanamkan. Jumlah ini jauh dibawah standar rata-rata industri karena seharusnya paling tidak perusahaan harus bisa mencapai ROE sebesar 40%.

Secara keseluruhan, hasil penelitian terhadap ROE menunjukkan bahwa selama periode penelitian semua ROE bernilai negatif. Hal ini dikarenakan ROI juga selalu minus karena perusahaan selalu merugi selama periode penelitian apalagi kondisi saat pandemi tahun 2020-2021. Menurut Hery (2016) karena ROE merupakan tingkat perbandingan laba yang diperoleh dengan ekuitas yang diinvestasikan ke dalam usaha. Tujuan penghitungan ROE ini adalah untuk menilai seberapa besar tingkat andil ekuitas dalam menghasilkan laba. Makin kecil tingkat ROE mencerminkan makin kecil juga perolehan laba bersih perusahaan dari setiap rupiah yang dimasukkan ke dalam ekuitas. Sejalan dengan penelitian Budhiarti (2021), tidak seimbanginya peningkatan laba bersih terhadap modalnya mengakibatkan turunnya tingkat ROE. Jika salah satu bagian dari komponen laba bersih turun, maka komponen dalam ekuitas juga ikut menurun. Nilai ROE menjadi tidak stabil nilainya, bahkan cenderung mengalami penurunan secara terus-menerus selama beberapa periode lamanya. Hal ini seharusnya menjadi tanda bagi PT. Garuda Indonesia untuk melakukan peningkatan ROI dan *equity multiplier* atau menaikkan sumber dana dari hutang bukan ekuitas sambil mempertahankan ROI karena menambah hutang akan mengurangi proporsi ekuitas sehingga nilai *equity multiplier* menjadi tinggi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *analisa Du Pont System* menunjukkan kinerja

keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk kurang baik. Nilai ROE yang berfluktuasi dan selalu bernilai negatif, disebabkan karena *equity multiplier* dan ROI yang cenderung turun. Turunnya *equity multiplier* disebabkan kondisi pertumbuhan ekuitas perusahaan yang melebihi pertumbuhan asetnya. Sedangkan turunnya ROI disebabkan adanya NPM yang turun tajam apalagi saat pandemi tahun 2020-2021 dan TATO yang pertumbuhannya lambat.

NPM PT. Garuda Indonesia, Tbk yang terus anjlok terutama saat pandemi tahun 2020-2021 disebabkan laba bersih setelah pajak (EAT) cenderung menurun drastis diperparah kondisinya dengan nilai penjualan yang lebih kecil dibandingkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan agar mencapai target penjualan. TATO PT. Garuda Indonesia, Tbk yang cenderung turun disebabkan proporsi aktiva yang jumlahnya terlalu besar dibandingkan dengan tingkat penjualan yang dicapai. Manajemen tidak mampu mendayagunakan aset yang dimiliki, sehingga dengan penambahan jumlah aset yang seharusnya diimbangi dengan prestasi laba tidak dapat tercapai. Dibandingkan dengan standar rata-rata industri, kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia belum bisa bekerja dengan baik karena rasio perputaran aset yang merupakan komponen pembentuk analisa *Du Pont system* menunjukkan angka yang berada jauh di bawah level ukuran rata-rata industri.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan kepada manajemen PT. Garuda Indonesia, Tbk adalah (1) Usaha menaikkan NPM dapat dilakukan dengan cara mengurangi volume penjualan (sampai pada batas tertentu saja) agar dapat mengurangi biaya operasional. Namun jumlah pengurangan biaya ini harus lebih besar dari pengurangan volume penjualan. Atau sebaliknya, justru dengan cara menambah biaya operasional (sampai pada batas tertentu saja) sebagai usaha meningkatkan penjualan dengan memperhatikan jumlah kenaikan penjualan yang harus lebih tinggi dari pada pembiayaannya. (2) Usaha meningkatkan TATO bisa dilakukan dengan strategi menambah aset atau menambah ekuitas (sampai pada batas tertentu saja) sebagai upaya menaikkan volume penjualan. Atau bisa juga justru dengan cara mengurangi volume penjualan (sampai pada batas tertentu saja), namun harus dibarengi dengan usaha pengurangan penggunaan aset harus lebih besar dari nilai pengurangan volume penjualan. (3) Usaha meningkatkan ROI dan ROE dapat melakukan strategi peningkatan laba bersih (EAT) namun tetap mempertimbangkan penghematan biaya. Bisa juga dengan cara meningkatkan perputaran aset dengan cara melakukan strategi investasi dalam bentuk *current asset* maupun *fixed asset* mana yang proporsinya tinggi dalam memberikan kontribusi laba bersih bagi industri. Dengan analisa *Du Pont System*, manajemen dapat mengetahui penyebab terjadinya penurunan 4 rasio yang merupakan komponen pembentuk kinerja, sehingga diketahui langkah apa yang harus ditempuh manajemen agar kinerja keuangannya bekerja dengan baik.

Bagi para investor, metode ini dapat menjadi pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Sedangkan untuk riset di masa yang akan datang, penggunaan metode lain dalam menilai kinerja perusahaan selain *Du Pont System* sangat diperlukan sebagai pembanding hasil analisa, seyogyanya dalam periode yang lebih panjang lagi agar dapat mengidentifikasi pola yang terjadi dalam waktu lebih lama. Selain itu juga perlu menggunakan lebih dari satu perusahaan sebagai pembanding agar dapat ditentukan mana yang sebaiknya dipilih bila akan berinvestasi.

REFERENSI

Budhiarti, A. A. (2021). Analisa Penilaian Kinerja Keuangan PT Baramulti Sukses Sarana. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(3), 414–432. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i3.421>

- Djaja, M. H., & Maulana, W. (2020). Peran Du Pont System Guna Meningkatkan Prestasi Kinerja Keuangan KUD Pamekasan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(3), 353–372. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i3.4124>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2009). *Gitman, Lawrence. 2009. Principles of Managerial Finance*. Pearson Addison Wesley.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2010). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN.
- Karlinda, B., & Ratnasari, I. (2021). Analisis du pont system untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. *INOVASI*, 17(4), Article 4. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10350>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kustyarini, E., & Wijaya, I. (2022). Analisis Komparatif Laporan Keuangan dalam Upaya Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Metode Dupont System (Studi Kasus: PT. Gudang Garam, Tbk Dan PT. HM Sampoerna, Tbk). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(04), Article 04. <https://doi.org/10.56127/jukim.v1i04.158>
- Lubis, N. 'Izzah. (2018). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Dupont System. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/jakk.v1i1.3806>
- Mediatama, G. (2019, December 5). *Garuda geger, ini 5 kasus mencengangkan di maskapai ini*. kontan.co.id. <https://nasional.kontan.co.id/news/garuda-geger-ini-5-kasus-mencengangkan-di-maskapai-ini>
- Nuriasari, S. (2018). Analisa ROI Dengan Pendekatan Du Pont Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk dan PT. Martina Berto Tahun 2010 – 2016. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i1.1172>
- Rahmani, S. A., & Mauluddi, H. A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Du Pont System. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2407>
- Riyanto, B. (2014). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4th ed., Vol. 7). BPFE.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPFE. Yogyakarta.
- Sirait, P. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Pertama). Ekuilibria.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.